

Konsep Akhlak Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Islam

Martan

Universitas Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur
muhammadmartan94@gmail.com

Abstract

Akhlaq is a good behavior seemingly visible from an individual after performing Islamic sharia, so akhlaq and the habit of custom are shaped into strongly rooted behavior and characteristics. Consequently, they will automatically be activated when performing an action without any prior consideration. Akhlaq plays an important and special role in Islam, that is positioned as the essence of ihsan by which aqeedah and sharia will not be perfect without akhlaq since the three elements are inseparable integrity. Thus, the higher the iman of an individual, the better his/her akhlaq. One of akhlaq degradation may be caused by an internal factor that is the loss of adab. The loss of adab in terms of the discipline of body, mind and soul is caused by the westernization influences which are not in line with Islamic sharia. Hence, it needs a reinstilling of akhlaq values in various forms, such as: (1) habituation for children in performing good behavior, (2) figure of parents and teachers, (3) always giving good advice for children, and (4) telling wise stories so they can take life lesson of the story.

Keywords: *Akhlaq, the loss of adab, habituation, exemplary, advice, story*

Abstrak

Akhlaq adalah perilaku baik yang nampak dari diri seseorang setelah melaksanakan syariat Islam, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi perilaku dan sifat yang tertancap kuat dalam diri tersebut, sehingga ketika melakukan suatu perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak menempati kedudukan yang istimewa dalam Islam, yaitu diposisikan sama dengan hakikat ihsan, sehingga akidah dan syariat tidak akan sempurna tanpa adanya akhlak karena ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat pisahkan. Maka semakin tinggi Iman seseorang, maka semakin baik pula akhlaknya. Salah satu faktor kemerosotan akhlak disebabkan oleh faktor internal yaitu "the loss of adab" hilangnya adab berupa hilangnya disiplin badan, pikiran dan jiwa yang disebabkan oleh pengaruh-pengaruh westernisasi yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Oleh sebab itu perlu penanaman kembali nilai-nilai akhlak

dengan berbagai cara seperti: (1), pembiasaan kepada anak dalam berperilaku baik, (2) keteladanan orang tua dan guru, (3) selalu memberi nasehat yang baik kepada anak, dan (4) menceritakan kisah-kisah hikmah sehingga anak dapat mengambil pelajaran hidup dari kisah tersebut.

Kata Kunci: *Akhlak, the loss of adab, pembiasaan, keteladanan, nasehat, cerita*

Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, salah satu tujuan pendidikan Nasional adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia. Karena akhlak adalah buah dari hasil keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Akan tetapi konsep ini kurang terealisasi dalam dunia pendidikan karena kurangnya pengetahuan tentang konsep akhlak itu sendiri. Sehingga banyak melahirkan intelektual yang berpengetahuan luas tetapi tidak berakhlak dan menghalalkan segala cara demi menggapai apa yang diinginkan.

Selain itu, problem-problem yang dihadapi para pelajar saat ini yakni semakin melemahnya nilai-nilai akhlak pada jati diri manusia. Sehingga tidak jarang terjadi penyimpangan-penyimpangan yang melanggar norma-norma agama. Terlebih lagi penyimpangan pada anak-anak remaja, seperti tauran, narkoba, pergaulan bebas

dan lain-lain. Semua itu dikarenakan kurangnya didikan terhadap akhlak dan kurang efektifnya pembelajaran akhlak bagi anak-anak. Yang mana pembelajaran akhlak lebih kepada aspek kemampuan kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif. Karenanya anak hanya mengetahui teori, akan tetapi tidak tercerminkan dalam kehidupannya.

Maka solusi yang paling efektif adalah menanamkan kembali konsep-konsep akhlak dalam pendidikan. Dengan demikian, penulis akan menjelaskan tentang konsep Akhlak dan metode pembelajarannya dalam pendidikan Islam. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*. Dalam proses penelitian *library research*, peneliti mengumpulkan data informasi dari buku, majalah, dokumen, catatan sejarah atau segala fasilitas yang terdapat dalam perpustakaan. Kemudian peneliti membaca dan mengkaji bahan-bahan

yang relevan tersebut dan mengolahnya dalam bentuk sebuah tulisan.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari “*khuluqun*” yang menurut bahasa berarti, watak atau tabiat manusia.¹² Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan “*khalqun*” yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan “*khāliqun*” yang berarti pencipta, demikian pula dengan “*makhlūqun*” yang berarti yang diciptakan.³

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.⁴ Begitu pula menurut Imam al-Qhazāli akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah,

dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran.⁵

Abu Bakar al-Jazairi mendefinisikan bahwa akhlak adalah Institusi yang bersemayam di hati tempat munculnya tindakan-tindakan sukarela, tindakan yang benar atau salah.⁶ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat Akhlak adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.⁷ Adapun menurut Sofyan Sauri akhlak adalah prilaku yang tampak ketika seseorang telah melaksanakan syariat berdasarkan akidah Islam.⁸

Muhammad Nasih Ulwan mendefinisikan akhlak adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula

¹ Al-Imām Ibnu Manzur, *Lisānul ‘Arabiyah*, Juz 3, (Qāhira: Dārul Hadis, 2003), hal. 197.

² Ali Farid Dahruj dan Nūha Adnan, *Al-Akhlāq*, (Lebanon: Bairut, 2008), hal. 15.

³ H. A Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11.

⁴ Ali Abi Ahmad bin Muhammad bin Ya’kub “Misykawaih”, *Tahzibul Akhlāq*, Tahqīq: ‘Imadu Al-halāli, (Bagdad: Bairut, 2011), hal. 12.

⁵ H. A Mustafa, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 12.

⁶ Abu Bakar Jābir Al-Jazairi, *Minhājul Muslim*, Terj. Fadli Bahri. (Jakarta: Darul Falah, 2003), hal. 217.

⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 10.

⁸ Sofyan Sauri, *Pengembangan Kepribadian*, (Bandung: Media Hidayah Publisher, 2006), hal. 184.

hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sesuatu perilaku baik yang nampak dari diri seseorang setelah melaksanakan syariat Islam, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi perilaku dan sifat yang tertancap kuat dalam diri tersebut, dengan demikian manusia mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Kedudukan Akhlak dalam Islam

Dalam Islam, alat pengukur atau dasar dalam menentukan sifat dan perilaku seseorang itu baik atau buruk adalah al-Qur'an dan al-Hadis.¹⁰ Misalnya ketika Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah *Ṣallāllahu 'alaihi wa sallam*, Ia menjawab:

" Akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an"

Maksud perkataan Aisyah adalah segala tingkah laku dan tindakan Rasulullah *Ṣallāllahu 'alaihi wa sallam* baik yang zahir maupun yang batin senantiasa mengikuti petunjuk al-Qur'an. Karena al-Qur'an selalu mengajarkan umat Islam

untuk berbuat baik dan menjahui segala perbuatan yang buruk.¹¹ Dan begitu pula dalam Hadis Rasulullah:

*"sungguh, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"*¹²

Dalam hadis tersebut bahwa tujuan akhir diutusnya Rasulullah adalah membimbing manusia agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Karena akhlak adalah buah dari pengamalan syariat-syariat yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-Hadis.

Secara garis besar, ajaran Agama Islam mengandung tiga hal pokok yaitu aspek keyakinan, aspek ritual dan aspek perilaku. *Pertama*, aspek keyakinan (Iman) disebut "*aqidah*" yaitu suatu ikatan seseorang kepada Allah dengan meyakini keesaan-Nya baik dalam dzat maupun sifat-Nya. *Kedua*, aspek ritual (Islam) disebut dengan "*Shari'ah*" yaitu aturan atau hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. *Ketiga*, adapun aspek perilaku (ihsan) adalah "*akhlāq*" yaitu perilaku yang nampak pada diri seseorang dalam

⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal.193.

¹⁰ M.Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 11

¹¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 20

¹² Ṣidqī Muhammad Jamīl, *al-Musnād al-Imām Ahmad bin Hambāl*, Juz III (Beirut: Dārul Fikri, 1994 M/1414 H), hal. 323

hubungan dengan dirinya, sesama manusia, dan alam sekitarnya.¹³ Dengan demikian, akidah, syariat dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Seseorang dikatakan berakidah atau beriman bila mana hidupnya telah melaksanakan syariat. Apabila syariat telah dilaksanakan, ia akan tampil dengan perilaku yang baik yang disebut dengan akhlak.¹⁴ Oleh karena itu, hubungan akidah, syariat, dan akhlak adalah hubungan yang saling terkait satu dengan yang lain.

Dalam pendekatan Islam, amalan dan pendidikan akhlak amat menekankan kepada penanaman akidah atau rohani yang mantap. Kepentingan akidah dalam pendidikan akhlak dapat dilihat dari nas-nas al-Qur'an dan al-Hadis yang banyak mengaitkan pembentukan akhlak dengan akidah atau iman.¹⁵ Misalnya dalam hadis Nabi *Ṣallāllahu 'alaihi wa sallam*:

“ Orang Mukmin yang paling sempurna Imannya ialah yang paling baik Akhlaknya”¹⁶

Hadits ini menunjukkan bahwa semakin tinggi iman seseorang, maka semakin baik pula akhlaknya, dan akhlak yang buruk menunjukkan kekurangan pada imannya. Dengan demikian, akhlak merupakan refleksi dari keimanan dan akhlak adalah buahnya.

Urgensi Pendidikan Akhlak

Dewasa ini kita menyaksikan fenomena kemerosotan akhlak yang semakin meluas, baik pada level individu maupun masyarakat. Indikasinya dapat dilihat dari semakin meningkatnya berbagai kasus kenakalan, seperti tawuran sampai terjadi kerusakan fasilitas umum, konsumsi narkoba, perzinahan, tindakan kriminal, terorisme, korupsi, dan lain-lain. Tidak hanya kaum muda dan remaja, kasus-kasus tersebut juga terjadi dikalangan para orang tua. Begitu juga, tidak hanya orang awam, tetapi juga melibatkan kelompok elit dan

¹³ Sofyan Sauri, *Pengembangan Kepribadian*, (Bandung: Media Hidayah Publisher, 2006), hal. 59.

¹⁴ Sofyan Sauri, *Pengembangan Kepribadian...*, hal. 62.

¹⁵ Asmawati Suhid, *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam*, (Kuala Lumpur: Taman Shamelin Perkasa, 2009), hal. 8.

¹⁶ HR. at-Tarmidzi (no. 1162) dan Ahmad (no. 7402). Lihat Muhammad Naṣiruddin al-Albāni, *Ṣaḥih al-Jāmi' as-Ṣaḡīr wa Ziyādatuhu*, Juz I (Beirut: Maktabah al-Islāmī, 1408 H/1988 M), hal. 266

terdidik, seperti pejabat Negara dan anggota DPR. Padahal, sebagaimana dinyatakan penyair Ahmad Syauqi :

“Sesungguhnya kejayan suatu umat atau bangsa terletak pada kemuliaan akhlaknya. Ketika mereka tidak lagi berakhlak mulia (umat itu kehilangan akhlaknya), maka jatuhlah umat atau bangsa itu”.¹⁷

Dan demikian pula pandangan Syed Naquib al-Attas menjelaskan bahwa

kemunduran umat Islam pada saat ini bukan hanya karena faktor eksternal saja. Ada masalah yang lebih mendasar lagi, yaitu faktor internal, yakni “*The Loss of adab*”¹⁸ hilangnya adab.¹⁹ Maknanya bahwa jika umat Islam ingin bangkit dari keterpurukannya, bangkit menjadi umat yang hebat, maka pahamiilah makna adab²⁰, terapkanlah konsep adab,

¹⁷ Umar bin Ahmad Baraja, *Akhlāq Lil Banīn*, Juz .II (Surabaya: Nabhan, 1955), hal. 2.

¹⁸ Hilangnya adab adalah hilangnya disiplin badan, pikiran dan jiwa, pada pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan yang tepat dalam hubungannya terhadap diri, masyarakat, dan manusia, sesuai dengan hirarki atau tingkatannya. (Syed Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: PIMPIN, 2011), hal.129.)

¹⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hal. 2

²⁰ Ta’rif adab yang dikemukakan di sini dan yang lahir dari pengertian Islam, dengan sendirinya menjelaskan bukan saja harus dia itu ditujukan maksud pengenaannya pada bangsa insani belaka; bahkan dia juga harus dikenakan pada keseluruhan alam tabi’i dan alam ruhani dan alam ilmi. Sebab, adab itu sesungguhnya suatu *kelakuan* yang harus *diamalkan* atau *dilakukan* terhadap diri, dan yang berdasarkan pada ilmu, maka *kelakuan* atau *amalan* itu bukan sahaja harus ditujukan kepada sesama insani, bahkan pada kenyataan makhluk jelata, yang merupakan ma’lumat bagi ilmu. Tiap sesuatu atau seseorang memiliki hak yang meletakkannya pada keadaan atau kedudukan yang sesuai bagin keperluannya. Ilmulah, dibimbing serta diyakini oleh hikmat, yang memberitahu atau memperkenalkan sehingga ketara tentang hak yang mensifatkan sesuatu atau seseorang itu; dan keadilan pula yang menjelaskan hukum tentang di manakah atau bagaimanakah letak keadaan atau kedudukannya. Apabila faham adab itu

dirujukkan kepada sesama insan, maka dia bermaksud pada kesusilaan Akhlakiah yang mencarakan kewajiban diri berperangai mengikut keperluan haknya dalam susunan berperingkat darjat yang terencana, umpamanya, dalam keluarga, dalam musharakat, dalam berbagai corak pergaulan kehidupan. Apabila dia dirujukkan pada alam ilmi pula, maka dia bermaksud pada ketertiban budi menyesuaikan haknya pada rencana susunan berperingkat martabat yang mensifatkan ilmu; umpamanya pengenalan serta pengakuan akan ilmu bahawa dia itu tersusun taraf keluhuran serta keutamannya, dari yang bersumber pada wahyu ke yang berpunca pada perolehan dan perolahan akal; dari yang fardu ain ke yang fardu kifayah; dari yang merupakan hidayah bagi kehidupan ke yang merupakan kegunaan amali baginya. Dan adab terhadap ilmu itu iaitu mengenali serta mengakui taraf keluhuran serta keutamaan yang terencana pada ilmu, nescaya dapat menghasilkan dalam diri pencapaian yang seksama terhadap meramukan, menurut taraf keperluannya, pelbagai macam ilmu yang membina keadilan dalam diri. Dan keadilan dalam diri itu menyesuaikan haknya pada kewajiban membimbingnya ke arah pengenalan serta pengakuan akan ilmu yang bersumberkan wahyu, yang menyesuaikan hak diri jua, dan yang dengannya dapat menjelmakan akibat amali dalam diri sehingga menyelamatkannya dunia-akhirat. (Syed Naquib Al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), hal. 119-120)

dan jadilah manusia-manusia yang beradab.²¹

Terlebih lagi manusia pada saat ini menghadapi gempuran-gempuran dari Barat melalui pemikiran-pemikiran yang melenceng dari syariat Islam. Al-Attas memandang problem terberat yang dihadapi manusia pada saat ini adalah hegemoni dan dominasi keilmuan sekuler Barat.²² Hal tersebut masih kita dapati dalam sistem dan buku-buku pelajaran sekolah yang mengandung unsur-unsur liberalisme.

Demikian pula dengan globalisasi yang melanda dunia pada saat ini ditandai dengan homogenisasi *food* (makanan), *fun* (hiburan), *fashion* (mode) dan *thought* (pemikiran). Globalisasi adalah sesuatu yang kompleks dan sulit dihindarkan oleh umat manusia yang semakin terintegrasi dalam perkembangan alat-alat komunikasi dan transportasi modern.²³

Fenomena tersebut semakin mempertegas urgensi dan pentingnya pemberdayaan kembali pendidikan akhlak. Karena faktor penentu atau instrumen kunci dalam upaya melindungi, memproduksi, membangun, atau mengembangkan individu dan masyarakat yang beradab, harus sesuai dengan nilai-nilai akhlak al-karimah. Dan demikian pula menurut Afghani bahwa jalan untuk memperbaiki umat Islam dengan melenyapkan pengertian-pengertian salah yang dianut umat Islam pada umumnya, dan kembali pada ajaran Islam yang sebenarnya. Dengan berpedoman pada ajaran-ajaran dasar, maka umat Islam akan dapat bergerak maju mencapai kemajuan.²⁴

Kementrian pendidikan dan kebudayaan menyatakan bahwa dasar dari pengembangan kurikulum 2013 adalah untuk membangun pendidikan karakter²⁵ pada anak-anak bangsa.²⁶ Oleh

²¹ Adian Husaini, *Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab*, (Surabaya: Bina Qalam Indonesia, 2015), hal. 100.

²² Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, (Jakarta: Gema Islami, 2015), Cet. III, hal. 3

²³ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat...*, hal. 20

²⁴ Binti Maunah, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 234.

²⁵ "All the qualities and features that make a person, groups of people, and places different from others" Karakter adalah Semua baik kualitas maupun ciri-ciri yang membuat seseorang,

kelompok orang atau tempat berbeda dari yang lain. (A S Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*, (England: Oxford University Press, 2000. Hal 186.) Pendidikan karakter hanya menekankan , pada tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). (Thomas Lickona, *Educating For Character*, (New York: Bantam Books, 1992), hal. 23).

²⁶ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hal. 15.

karena itu kurikulum 2013 lebih menekankan pada pengembangan karakter disamping keterampilan dan kemampuan kognitif. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Lukmanul Hakim yang mengatakan bahwa pendidikan keterampilan dan pendidikan kognitif itu tidak sulit, tapi pendidikan afektif itulah yang sulit. Ia tidak menekankan pendidikan psikomotor dan kognitif. Karena dua hal itu dengan sendirinya akan mengembangkan jasmani (psikomotor) dan akal (kognitif) apabila konsep afektif telah tertanam dalam diri seseorang. Tanpa dingatkan pun, manusia akan tahu dengan sendirinya bahwa aspek tersebut itu perlu dikembangkan.²⁷

Namun selama beberapa tahun penerapan pendidikan karakter pada saat ini, dekadensi moral masih mengalami peningkatan. Maka dari itu pendidikan karakter saja belum cukup untuk membentuk moral bangsa kita pada saat ini. Oleh sebab itu, pendidikan akhlaklah yang semestinya diterapkan dalam

pendidikan saat ini. Karena pendidikan akhlak lebih konferehensif daripada pendidikan karakter. Dan akhlak adalah “karakter plus iman dan do’a. Maka dari itu betapapun tingkat kesulitan yang dihadapi saat ini. penanaman akhlak harus tetap diusahakan untuk melindungi anak-anak dari pengaruh-pengaruh yang menyimpang dari syariat Islam. Karena agama itu pada akhirnya adalah akhlak.²⁸

Dengan demikian pendidikan akhlak merupakan suatu jalan yang sangat efektif di tengah-tengah Negara Indonesia saat ini yang sedang mengalami krisis akhlak. Mulai dari tindak kejahatan yang terjadi di mana-mana dan mudahnya anak bangsa menerima budaya Barat tanpa adanya penyaringan terlebih dahulu mana yang baik dan mana yang buruk.²⁹

Dan dengan akhlak tersebut pula yang melindungi diri kita dari serangan-serangan pemikiran Barat yang sekuler. Karena akhlak yang mulia adalah akidah yang kuat. Dan akidah yang kuat adalah

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 190.

²⁸ Imam Bahroni, *Demensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2012), hal. 123.

²⁹ M. Arfan Muammar, *Internalisasi Konsep Ta’dib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik, Dalam Tsaqafah*, Vol. 9, Nomor. 9, Gontor, Universitas Darusalam Gontor, hal. 359.

benteng yang kokoh dalam menangkis pengaruh-pengaruh kejahatan dan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan Islam.

Metode Pembelajaran Akhlak dalam Pendidikan Islam

Pemberian pelajaran akhlak tidak hanya sekedar menyuruh menghafal nilai-nilai normatif akhlak secara kognitif, yang diberikan dalam bentuk ceramah dan diakhiri dengan ulangan. Akan tetapi aspek afektifnya yang harus lebih diperhatikan. Dan akhlak harus diajarkan sebagai perangkat sistem yang satu sama lain saling berkait dan mendukung yang mencakup orang tua, lingkungan, guru, kurikulum, bahan dan sarana.³⁰

Oleh karena itu metode yang paling efektif dalam menanamkan akhlak pada anak adalah dengan pembiasaan, keteladanan, nasehat dan cerita atau kisah.³¹ Dengan demikian, apabila metode ini terapkan dalam kehidupan anak, maka akan membentuk anak yang bertaqwa dan berakhlak yang mulia. Karena tujuan

akhir pendidikan dalam Islam adalah menjadi insan kamil dengan pola taqwa.³² Adapun metode-metode tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembiasaan

Pembiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama. Atau, dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima oleh tabiat.³³

Secara fitrah setiap anak mempunyai potensi untuk taat kepada Allah.³⁴ Akan tetapi, anak dapat saja tidak menjalankan hal tersebut selama dia belum melihat orang tua atau gurunya memberikan contoh yang baik dalam menjalankan ketaatan kepada Allah. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, memiliki akhlak Islami, dan kepribadian muslim jika diberikan pendidikan Islami dan hidup dalam lingkungan Islami.³⁵

³⁰ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 40.

³¹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Tahqiq: Syaikh Ihsan Al-'Utaibi, Terj. Arif Rahman Hakim, Lc, (Sukoharjo: Al-andalus, 2015), hal. 516

³² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 31.

³³ Sayyid Muhammad Al-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 344.

³⁴ Lihat (QS. Al-A'raf (7): 172)

³⁵ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 150.

Sebagian ulama berpendapat bahwa akhlak yang mulia sebagai tabiat alami, artinya tidak bisa dibuat-buat karena merupakan karunia Allah. Sedangkan para ulama lain menganggapnya sebagai watak bentukan, artinya ia dapat diraih dengan latihan dan pembiasaan diri secara teratur.³⁶ Muhammad bin Şalih al-Utsaimin menjelaskan bahwasanya ada akhlak yang menjadi tabiat dasar bagi sebagian orang dan akhlak yang merupakan hasil latihan serta pembiasaan diri.³⁷

Pendidikan anak dengan pembiasaan juga pernah disampaikan oleh Imam Ghazāli sebagaimana dikutip oleh Safruddin Aziz:

“Ketahuilah bahwa melatih pemuda-pemuda adalah suatu hal yang terpenting dan perlu sekali. Anak-anak adalah amanah di tangan ibu bapaknya, hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya, maka apabila ia dibiasakan pada suatu yang baik dan dididik, maka ia akan besar dengan sifat-sifatnya baik serta akan berbahagia

dunia akhirat. Sebaliknya jika dibiasakan dengan adat-adat buruk, tidak dipedulikan seperti halnya hewan, ia akan hancur dan binasa”.³⁸

Menghentikan kebiasaan yang lama dan menggantinya dengan kebiasaan yang baru, memerlukan usaha dan pengorbanan. Karena menumbuhkan kebiasaan yang baru itu memerlukan pemikiran, kesadaran, dan kesengajaan. Di lain pihak, kebiasaan lama sering terjadi tanpa proses pengolahan dalam pikiran dan mudah menyelesaikan masalah. Oleh karena itu penerapan akhlak mulia perlu dibina dan diusahakan dengan sungguh-sungguh.³⁹

Menurut Yusuf al-Qardhawi tak ada orang yang mampu mengalahkan kebiasaan buruk, kecuali orang yang mempersenjatai dirinya dengan kemauan yang kuat dan semangat yang tak kenal padam. Kemauan yang tak pernah bergoncang dalam semangat yang tidak mengenal putus asa dan perasaan was-was. Inilah kunci kemenangan melawan kebiasaan buruk yang telah mempunyai kedudukan yang

³⁶ Ummu ihsan dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Aktualisasi Akhlak Muslim*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2014), hal. 57.

³⁷ Syaikh Ibnu al-Utsaimi, *Makārimul Akhlak*, (Riyadh, 1996,) ha. 8.

³⁸ Safruddin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 102.

³⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah...*, hal. 73.

teguh dalam diri manusia. Dan Iman adalah pondasi dalam memperteguh kemauan dan semangat perjuangan, sehingga dapat melumpuhkan kebiasaan buruk.⁴⁰

Dengan demikian sesuatu yang terbiasa akan melekat dalam diri seseorang dan menjadi suatu rutinitas. Maka hendaknya pembiasaan yang ditanamkan adalah yang berpedoman pada syariat Islam. Karena akan menuntun hidupnya dalam keselamatan dan menuju kebahagiaan.

2. Keteladanan

Keteladanan adalah salah satu metode yang sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan Akhlak pada anak. Keteladanan yang dimaksud disini adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.⁴¹ Pendidik adalah sebagai figur terbaik dalam pandangan anak, yaitu dalam hal sikap dan prilakunya, maka disadari atau tidak, hal itu akan ditiru oleh anak-anak.

Bahkan segala perkataan, sikap, dan perbuatan pendidik, akan selalu tertanam dalam kepribadian anak.⁴²

Keteladanan sangat penting diterapkan pada saat ini, karena krisis keteladanan semakin menipis. Banyak pemimpin, guru dan orang tua yang tidak mencerminkan keteladanan yang berlandaskan kepada syariat agama. Mahmud Yunus dalam buku Imam Bahroni mengatakan:

“Tidak layak kita menyuruh orang berbuat baik tapi kita lupakan diri sendiri. Kita suruh orang beramal soleh tetapi kita berbuat maksiat, kita suruh orang berlaku jujur tetapi kita sendiri korup, manipulatif, dan curang. Orang-orang seperti ini dipertanyakan oleh Allah. Apa kamu tidak berakal?” Orang yang berakal adalah orang yang selalu melakukan apa yang dianjurkannya itu secara konsisten. Tidak ada lagi jarak antara teori dan praktik.⁴³

Maka dari itu seorang pendidik harus memberikan contoh yang terbaik

⁴⁰ Yusuf Al-Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Terj. Jaziratul Islamiyah, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal. 208.

⁴¹ Ikhwan Hadiyyin, *Kiat Sukses Merajut Pendidikan Ukhuwah Islamiyah di Indonesia*, (Banten: Ponpes Daar el-Azhar, 2016), hal. 274.

⁴² Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*, Terj. Ahmad Maulana dkk, Juz 7 (Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2012), hal. 30.

⁴³ Imam Bahroni, *Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2012), hal. 58.

untuk diikuti oleh anak-anak didiknya. Miqdad Yazlan mengemukakan bahwa pada masa awal kehidupannya, sang anak senantiasa mencontoh tingkah laku orang lain, terutama orang-orang yang sering ia jumpai sehari-hari. Apa yang dikerjakan oleh orang-orang tersebut, maka itulah yang dianggap baik yang kemudian ditirunya.⁴⁴

Keteladanan yang paling utama adalah semua perilaku yang terdapat pada diri Rasulullah *Ṣallāllahu ‘alaihi wa sallam*.⁴⁵ Di dalam diri Rasulullah terhimpun dan tercermin pribadi yang bersumber dari isi kandungan al-Qur'an, yang bila dijadikan suri teladan, akan mengantarkan seseorang kepada keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁶

Pendidik adalah teladan bagi anak didiknya, maka mereka wajib membina hubungan kemanusiaan dengan anak didiknya, didasari atas rasa kasih sayang dan kelemah-lembutan hati dan pergaulan yang baik serta dialog secara spiritual dan psikologis. Para pendidik

harus menjadi idola dalam perbuatan yang terpuji di dalam lingkungan sekolah dan di luar sekolah.⁴⁷

Dengan demikian kunci keberhasilan metode ini tidak terlepas dari peran pendidik dan orang-orang disekitarnya. Keteladanan mereka sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian anak sehingga menjadi muslim yang berakhlak mulia. Karena tujuan pendidikan islam adalah membentuk pribadi yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu sebagai pendidik haruslah memiliki perilaku yang baik yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan Hadis.

3. Nasehat

Nasehat adalah peringatan yang terus-menerus dengan cara yang baik. Yaitu dengan cara melembutkan hati, mempengaruhi dalam jiwa, membangkitkan semangat dan menambahkan keimanan dalam jiwa yang bersih.⁴⁸

Di antara metode pembentukan akidah anak dan mempersiapkan secara

⁴⁴ Ahmad Tafsir dkk, *Cakrawala Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hal. 330.

⁴⁵ Lihat QS. Al-Ahzab (33): 21

⁴⁶ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1993), p. 213-214

⁴⁷ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002), hal. 217.

⁴⁸ Ali Farid Dahruj dan Nuha Adnan, *Al-Akhlak...*, hal. 245.

moral, emosional, dan sosial, yaitu memberikan pendidikan nasehat kepadanya. Sebab nasehat memiliki pengaruh cukup besar dalam memberikan kesadaran kepada anak-anak tentang hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁴⁹ Maka tidak heran mendidik dengan cara menasehati merupakan metode yang sering dilakukan oleh Nabi *Ṣallāllahu ‘alaihi wa sallam* dalam mengajari sahabat-sahabatnya.

Jika kita perhatikan, sebagian besar kandungan ayat-ayat al-Qur’an⁵⁰ merupakan nasehat langsung kepada pembacanya.⁵¹ Salah satu nasehat dalam al-Qur’an yaitu ayat yang menjelaskan pribadi Lukmanul hakim dalam mendidik anaknya.⁵² Dalam ayat tersebut, nasehat yang pertama yang diajarkan adalah larangan menyekutukan Allah.

Nasehat mempunyai kedudukan yang tinggi dalam agama Islam. Karena agama adalah nasehat.⁵³ Seorang pendidik mesti memperhatikan cara-cara memberikan nasehat sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. Karena memberi nasehat dalam agama Allah membutuhkan ilmu dan akal, pandangan yang baik dan keseimbangan dalam tabiat dan perangai. Jika sifat-sifat tersebut tidak ada padanya, maka kesalahan itu lebih cepat datang kepadanya daripadanya dibandingkan dengan kebenaran. Tidak ada diantara akhlak-akhlak mulia yang lebih lembut dan lebih tersembunyi serta lebih agung dibandingkan nasehat.⁵⁴

Salah satu cara dalam menasehati yaitu dengan rayuan atau sindiran. Cara ini ternyata nasehat yang sangat indah. Ibnu Bathal yang dikutip dari buku Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd mengatakan :

“Rayuan atau sindiran termasuk akhlak orang-orang yang beriman. Yaitu merendahkan ucapan kepada orang lain

⁴⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia...*, hal. 83.

⁵⁰ Lihat QS. Ali-Imran: 138

⁵¹ Wendi Zarman, *Ternyata mendidik anak dengan cara Rasulullah lebih Mudah dan Lebih Efektif*, (Bandung: Ruang Kata, 2011), hal. 158.

⁵² Lihat QS. Lukman: 13

⁵³ Hadits Tamim Ad-Dari ra. (HR. Muslim)

الرَّيُّنُ النَّصِيحَةُ

⁵⁴ Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, *Bersama Para Pendidik Muslim*, Terj. Ahmad Saykhu dkk, (Jakarta: Darul Haq, 2002), hal. 140.

dan tidak kasar terhadap mereka dalam ucapan, dan itu merupakan salah satu faktor persatuan yang paling kuat".⁵⁵

Dengan demikian, penggunaan metode nasehat merupakan metode yang sangat baik dalam membina keluhuran akhlak. Dengan cara tersebut akan nampak perubahan tingkah laku pada anak. Perubahan dimaksud adalah perubahan yang tulus ikhlas tanpa ada kepura-puraan. Kepura-puraan akan muncul ketika nasehat tidak tepat waktu dan tempatnya, anak akan merasa tersinggung dan sakit hati kalau hal ini sampai terjadi maka nasehat tidak akan membawa dampak apapun, yang terjadi adalah perlawanan terhadap nasehat yang diberikan. Oleh karena itu seorang pendidik harus mempunyai skill dalam memberi nasehat kepada anak.

4. Kisah (Qaṣas)

Metode kisah ialah suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita.⁵⁶ Dalam dunia pendidikan kisah merupakan salah satu media untuk

menembus relung jiwa manusia dalam menyampaikan nilai tanpa menimbulkan rasa jenuh, kesal dan bosan sesuai dengan fitrahnya.⁵⁷ Dan kisah juga mempunyai kekuatan yang dahsyat untuk menarik simpati murid serta mengaktifkan seluruh perasaannya kepada pendidik.⁵⁸

Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak, hal yang perlu diperhatikan adalah dengan memberikan contoh-contoh yang terjadi dari masa lalu. Pelajaran tentang kisah dari masa lalu ini banyak disampaikan dalam al-Qur'an.⁵⁹ Banyak sekali kisah-kisah dalam al-Qur'an yang mengandung hikmah seperti kisah Fir'aun, Qarun, kaum Tsamud, dan kaum 'Ad. Semua merupakan pelajaran yang sangat baik dikisahkan kepada anak. Mereka semuanya adalah orang-orang yang mendapatkan kejayaan luar biasa ketika hidup, bahkan jejak-jejak kejayaan mereka masih dapat dilihat hingga sekarang. Akan tetapi, akibat kesombongan mereka akhirnya dibinasakan oleh Allah.⁶⁰

⁵⁵ Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, *Bersama Para Pendidik Muslim...*, hal. 141.

⁵⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 285.

⁵⁷ Triyo supriyanto, *Epistemologi Pendidikan Ibn Qayyim al-Jawziyyah*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2011), hal. 103.

⁵⁸ Nabilah Lubis. ED, *Ensiklopedia Nabi Muhammad Ṣallāllahu 'alaihi wa sallam sebagai Pendidik*, (Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2011), hal. 53.

⁵⁹ Lihat QS. As-Sajadah: 26

⁶⁰ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*

al-Qur'an menggunakan cerita buat seluruh jenis pendidikan dan bimbingan yang dicakup oleh metodologi pendidikannya, yaitu buat pendidikan mental, pendidikan akal, dan pendidikan jasmani, serta jaringan-jaringan yang saling berlawanan yang terdapat dalam jiwa, yaitu pendidikan melalui teladan, dan pendidikan melalui nasehat.⁶¹ Oleh karena itu cerita merupakan kumpulan-kumpulan bimbingan yang banyak disebutkan dalam al-Qur'an.

Adapun implementasi metode ini menurut Abdul Majid lebih efektif jika sesuai dengan fase-fase perkembangan. Sebagaimana yang telah diklasifikasikan oleh para ahli kejiwaan. *Pertama*, fase realistik yang terbatas dengan lingkungan. Fase ini dimulai dari usia 3-5 tahun. Pada fase ini, cerita yang menarik anak adalah lingkungan keluarga, cerita hewan-hewan, serta tumbuh-tumbuhan. *Kedua*, fase khayal bebas, yaitu dimulai pada usia 5-9 tahun. Menurutnya, dalam fase ini anak mulai bebas dari alam semulanya yang terbatas. Pada fase ini

anak sudah tahu bahwa anjing menggigit, lebah menyengat, kucing bisa mencakar dan lain sebagainya. Pada fase ini anak sudah bisa mengambil kesimpulan terhadap kisah-kisah yang mereka dengar atau dibacanya. Tetapi yang paling penting adalah memilih kisah-kisah yang mengandung hikmah yang berlandaskan syariat Islam.⁶²

Dengan demikian, kisah mempunyai kekuatan dan daya tarik tersendiri dalam menarik simpati anak. Dapat dipahami bahwa cerita dapat melunakkan hati dan jiwa anak didik, kisah tidak hanya sekedar menghibur tetapi dapat juga menjadi nasehat, memberi pengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak. Oleh karena itu, kisah merupakan sarana ampuh dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan akhlak anak.

Kesimpulan

Dari pembahasan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah tabiat yang timbul dalam diri seseorang tanpa adanya pertimbangan

Mengembangkan Karakter Anak yang Islami.., hal. 155.

⁶¹ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salaman Harun, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), hal. 352.

⁶² Tedi Priatna. Ed, *Cakrawala Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hal. 153.

dalam melakukannya. Akhlak harus terikat antara akidah dan syariah, karena akhlak bagaikan buah, syariah bagaikan pohon dan akidah bagaikan akar. Dengan demikian mustahil adanya buah tanpa pohon dan akar. Begitu pula, mustahil adanya Akhlak tanpa akidah dan syariah.

Kemunduran umat Islam pada saat ini tidak lepas dari memudarnya nilai-nilai adab dan akhlak pada jati diri seseorang. Penyebabnya adalah adanya worldview yang salah dalam memahami konsep baik dan buruk karena adanya pengaruh-pengaruh Barat. Sehingga ukuran baik dan buruk hanya berdasarkan pada akal manusia saja. Padahal dalam Islam pedoman utamanya adalah wahyu dari Allah dengan demikian akan mencapai suatu kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat. Maka salah satu jalan untuk kembali pada peradaban adalah dengan kembali mengaktualisasikan konsep akhlak pada anak-anak dan remaja sebagai generasi penerus bangsa.

Akhlak tidak hanya diajarkan secara kognitif tetapi bagaimana akhlak tersebut langsung teraplikasi dalam keseharian anak. Hal tersebut bisa dengan cara membiasakan anak-anak dalam berbuat kebaikan, menjadi teladan

yang baik bagi anak, menasehati untuk meningkatkan motivasi dalam berbuat kebaikan dan menanamkan hikmah dari sebuah kisah atau cerita.

Daftar Pustaka

- A S Hornby. 2000. *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*. England: Oxpord University Press.
- Ahmad, Ali Abi bin Muhammad bin Ya'kub "Mishkawaih". 2011. *Tahzībul Akhlāq*. Tahqiq: 'Imadu Al-halāli, Bagdad: Bairut.
- al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 1408 H/1988 M. *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' aṣ-Ṣaḡīr wa Ziyādatuhu*. Beirut: Maktabah al-Islāmī.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1979. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University.
- al-Attas, Syed Naquib. 2011. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: PIMPIN.
- al-Attas, Syed Naquib. 2001. *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2003. *Minhājul Muslim*. Terj. Fadli Bahri. Jakarta: Darul Falah.
- al-Jumbulati, Ali dan Abdul Futuh at-Tuwanisi. 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- al-Qardhawi, Yusuf. 2003. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Terj. Jaziratul Islamiyah. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

- al-Qur'an al-Karim
- al-Utsaimi, Syaikh Ibnu. 1996. *Makārimul Akhlāq*. Riyadh.
- al-Za'balawi, Sayyid Muhammad. 2007. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Aziz, Safruddin. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Bahroni, Imam. 2012. *Demensi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Baraja, Umar bin Ahmad, 1955. *Akhlak Lil Banīn*. Juz II. Surabaya: Nabhan.
- Dahruj, Ali Farid dan Nuha Adnan. 2008. *Al-Akhlāq*. Lebanon: Bairut.
- Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Daradjat Zakiah. 1994. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Daradjat Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumia Aksara.
- H. A Mustafa. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hadiyyin, Ikhwan. 2016. *Kiat Sukses Merajut Pendidikan Ukhuwah Islamiyah di Indonesia*. Banten: Pongpes Daar el-Azhar.
- Husaini Adian. 2015. *Wajah Peradaban Barat*. Jakarta: Gema Islami. Cet. III.
- Husaini, Adian. 2015. *Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab*. Surabaya: Bina Qalam Indonesia.
- Ihsan, Ummu dan Abu Ihsan Al-Atsari, 2014. *Aktualisasi Akhlak Muslim*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Jamil, Şidqī Muhammad. 1994 M/1414 H. *al-Musnād al-Imam Ahmad bin Hambal*. Beirut: Dārul Fikri.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating For Character*. New York: Bantam Books.
- Lubis, Nabilah. ED. 2011. *Ensiklopedia Nabi Muhammad Ṣallāllahu 'alaihi wa sallam sebagai Pendidik*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.
- Manzur, Al-Imām Ibnu. 2003. *Lisānul 'Arabiyah*. Juz 3. qāhiro: Dārul Hadis.
- Maunah, Binti. 2011. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd. 2002. *Bersama Para Pendidik Muslim*. terj. Ahmad Saykhu dkk. Jakarta: Darul Haq.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: al-Ikhlās
- Qutb, Muhammad. 1984. *Sistem Pendidikan Islam*. terj. Salaman Harun. Bandung: al-Ma'arif.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sauri, Sofyan, 2006. *Pengembangan Kepribadian*. Bandung: Media Hidayah Publisher.
- Suhid, Asmawati. 2009. *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam*. Kuala Lumpur: Taman Shamelin Perkasa.
- Supriyanto, Triyo. 2011. *Epistimologi Pendidikan Ibn Qayyim al-Jawziyyahh*. Malang: UIN-MALIKI Press.
- Tafsir Ahmad dkk. 2004. *Cakrawala Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan Abdullah Nashih. 2015. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Tahqiq: Syaikh Ihsan Al-'Utaibi, Terj. Arif Rahman Hakim, Lc. Sukoharjo: Al-andalus.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. Jamaluddin miri. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2012. *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*, Terj. Ahmad Maulana dkk. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.
- Zarman, Wendi. 2011. *Ternyata mendidik anak dengan cara Rasulullah lebih Mudah dan Lebih Efektif*. Bandung: Ruang Kata.